

TATA CARA WUDHU

Syaikh Hafizh Abu Thohir Zubair Ali Zai رحمه الله



Publication : 1445 H, 2024 M

TATA CARA WUDHU

AL-Hafizh Zubair Ali Zai رحمه الله

1. Diterjemahkan dari dua sumber yakni: 1) *Mukhtasar Sahih Namaaz-e-Nabwi Takabeer-e-Tahreemah se Salaam tak*, Terbitan Maktabah Al-Usaid, Hyderabad, July 2014 dengan transliteration Abu Arqam Salafi; berbahasa Urdu, 2) *Mukhtasar (Shortened) Saheeh Salaat un-Nabi From Takbeer to Salaam*, dengan Translators Moin Khan & Raza Hassan, bagian ini (wudhu) Translators-nya Moin Khan; berbahasa Inggris;
2. Terkadang Kami merujuk *Kutubus Sittah* untuk lebih memahami maksud;
3. Tambahan dalam tanda [] adalah dari kami.

eBook ini di download dari www.ibnumajjah.com



TATA CARA WUDHU

Oleh: Syaikh Hafizh Zubair Ali Zai

(Ahli Hadits Pakistan)

1. Ketika akan melakukan wudhu, ucapkan "Bismillah (بِسْمِ اللّٰهِ)"

Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang tidak memulai wudhu dengan menyebut nama Allah, maka wudhu-nya tidak sah"¹.

Beliau *shollallohu 'alaihi wa sallam* juga bersabda kepada para sahabatnya:

تَوَضَّؤُوا بِسْمِ اللّٰهِ

"Ber-wudhu-lah dengan menyebut Bismillah"².

2. Wudhu harus dilakukan dengan air yang bersih³ [suci lagi menyucikan (air mutlak)].

¹ HR. Ibnu Majah no. 397 dengan sanad hasan, dan Hakim dalam *Mustadrok*: 1/147.

² HR. An-Nasa'i: 1/61 hadist no. 78 dan sanadnya shohih, ibnu Khuzaimah dalam *shohih-nya*: 1/74 hadits no. 144 dan ibnu Hibban dalam *shohih-nya* (al-Ihsan: 6510, 6544).

³ Allah *Subhana wa Ta'ala* berfirman:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Kemudian jika kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci)". (QS. An-Nisa': 34 dan Al-Maidah: 6)

Abdullah bin Umar *rodhiyallohu 'anhuma* melakukan Wudhu dengan air hangat (*Al-Mushonnaf ibnu Abi Syaibah*: 1/25 hadits no. 256 dan sanad-nya shohih). Jadi diketahui bahwa Wudhu dapat dilakukan dengan menggunakan air hangat/panas.

3. [Bersiwak] Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتِهِمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Jika bukan karena takut memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka bersiwak (menggosok gigi) setiap kali shalat"⁴.

Beliau *shollallohu 'alaihi wa sallam* bangun di tengah malam, kemudian beliau bersiwak, dan melakukan wudhu, [kemudian berdiri sholat]⁵.

4. Pertama-tama, cuci tangan Anda tiga kali⁶.
5. Kemudian, berkumurlah dan cuci hidung Anda [Istinsyaq dan Istintsar/menghirup dan mengeluarkan air dari hidung] tiga kali⁷.
6. Selanjutnya, cuci wajah Anda tiga kali⁸.

Catatan: Nabeez, jus, susu, dll [dikenal dengan air suci tapi tidak menyucikan] tidak sah digunakan untuk melakukan Wudhu.

⁴ HR. Al-Bukhari no. 887 dan Muslim no. 252. [dalam riwayat lain yang *shohih* lebih jelas dikatakan '...bersiwak untuk setiap berwudhu'. Lihat *Bulughul Marom*, Bab Wudhu, Keutamaan Siwak].

⁵ Lihat selengkapnya dalam hadits riwayat Muslim no. 256.

⁶ HR. Al-Bukhari no. 159 dan Muslim 226

Maimun Taabayi *rahimahulloh* ketika melakukan Wudhu, menggerakkan cincinnya [agar air masuk kecelah cincin] (*Al-Mushonnafibnu Abi Syaibah*: 1/39 hadits no. 425 dan sanad-nya *shohih*). Tidak terbukti bahwa harus melepas cincin yang memiliki tulisan dzikir di dalamnya saat pergi ke WC. Hadits tentang hal ini lemah karena adanya *tadlis* dari Ibnu Juraij. (Lihat Sunan Abi Dawud no. 19, dengan tahqiq dari saya (Syaiikh Zubair Ali Zai).

⁷ HR. Al-Bukhari no. 159 dan Muslim 226

Lebih baik berkumur dan membersihkan hidung (ber-*istinsyaq*) secara bersamaan dengan satu genggam/cidukan air, seperti yang terbukti dalam hadits *Shohih* Bukhari no 191 dan *Shohih* Muslim no. 235. Namun, juga diperbolehkan menggunakan satu genggam air untuk berkumur dan satu genggam air untuk *istinsyaq*. (lihat *Tarikh al-Kabiir* oleh Ibnu Khaisamah halaman 588 hadits no. 1410 dan sanadnya *hasan*).

⁸ HR. Al-Bukhari no. 159 dan Muslim no. 226.

7. Lalu, cuci kedua lengan Anda hingga siku sebanyak tiga kali⁹.
8. Kemudian, usaplah kepala Anda secara keseluruhan¹⁰.
 - Usapkan kedua tangan yang basah ke atas kepala Anda. Mulai dari bagian depan kepala (dahi) hingga ke bagian belakang kepala, kemudian kembali ke bagian depan¹¹.
 - Usapkan tangan Anda sekali di atas kepala¹².
 - Lalu usapkan tangan basah Anda di bagian dalam dan luar kedua telinga sekali¹³.
9. Setelah itu, cuci kedua kaki Anda hingga mata kaki sebanyak tiga kali¹⁴.
10. Saat melakukan wudhu, bersihkanlah sela-sela jari tangan dan kaki¹⁵.
11. Mengusap jenggot juga dianjurkan¹⁶.

Catatan: Menyiramkan sedikit air ke kemaluan setelah wudhu juga diperbolehkan. (Sunan Abi Dawud no. 166, dan haditsnya *Hasan*)

⁹ HR. Al-Bukhari no. 159 dan Muslim no. 226.

¹⁰ HR. Al-Bukhari no. 159 dan Muslim no. 226.

¹¹ HR. Al-Bukhari no. 159 dan Muslim no. 226.

¹² HR. Abu Dawud no. 111 dengan sanad Shohih.

Dalam beberapa riwayat, mengusap kepala disebutkan sebanyak tiga kali (lihat sunan Abu Dawud nomor 107, 110, dan haditsnya Hasan).

¹³ Ketika Abdullah ibn Umar melakukan Wudhu, dia biasanya memasukkan kedua jari syahadat (jari telunjuk) ke dalam telinganya (dan dengan itu) membersihkan bagian dalam (kedua telinga) dan dengan ibu jari membersihkan bagian luar. (*Al-Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah*: 1/18 hadits no. 173 dan sanad-nya shohih). Tidak ada bukti adanya usapan pada leher dengan tangan saat mengusap kepala dan telinga.

¹⁴ HR. Al-Bukhari no. 159 dan Muslim no. 226.

¹⁵ HR. Abu Dawud no. 142 dan sanad-nya hasan [al-Albani menshohihkannya, sebenarnya Zubair Ali Zai juga men-*shohih*-kannya pada *tahqiq*-nya terhadap sunan Abu Dawud], at-Tirmidzi no. 39 dan beliau berkata “ini hadits *hasan ghorib*”.

¹⁶ HR. at-Tirmidzi no. 31 dan beliau berkata “ini hadits shohih”; sanad hadits ini hasan.

Lidzatih). Ini adalah solusi terbaik untuk menghilangkan keraguan dan was-was. (lihat *Al-Mushonaf* Ibnu Abi Syaibah: 1/167).

12. Setelah selesai melakukan wudhu, bacalah doa-doa berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

“Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya”¹⁷.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

¹⁷ HR. Muslim no. 234:

Catatan: pada sunan at-Tirmidzi hadits ke 55 terdapat tambahan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri”.

Karena sanad-nya terputus, hadis tersebut lemah. Abu Idris al Khulani dan Abu Utsman yakni Sa’id bin Haani (*Musnad al Faruq* oleh Ibnu Katsir 1/111) tidak mendengar apa pun dari Umar *radhiyallohu ‘anhu*. Lihat buku saya (Syaiikh Zubair) “*Anwarus Saheefatu fee Ahaadeesiz Zayeefa*” (55).

[Hanya saja Syaikh al-Albani men-*shohih*-kan tambahan ini dalam *shohih sunan at-Tirmidzi*, bahasannya lihat *al-Irwa’* hadits 96].

Setelah Wudhu, tidak perlu menghadapkan wajah kelangit, karena hadits tentangnya yakni hadits Abu Dawud no. 170 lemah, karena anak pamannya Zuhrah [bin Ma’bad bin ‘Abdullah] tidak dikenal (*Majhul*).

Membaca doa-doa saat membasuh tiap anggota wudhu juga tidak sah.

“Maha Suci Engkau Ya Allah, segala pujian untuk-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau dan aku meminta ampunan dan bertaubat pada-Mu”¹⁸.

13. Beberapa hal yang membatalkan wudhu antara lain:

- Buang Air Kecil, Buang Air Besar, Tidur (HR. Tirmidzi: 3535: dan dikatakannya *Hasan Shohih*: dan itu adalah hadits Hasan),
- Madzi (HR. al-Bukhari no. 132 dan Muslim no.303); [termasuk pula Wadi dan Mani]
- Menyentuh Kemaluan (HR. Abu Dawud: 181 dan dishohihkan at-Tirmidzi no.82 dan hadits tersebut adalah Hasan),
- Makan daging unta (HR. Muslim no. 360).
- [Kentut, HR. Al-Bukhari no. 135].[]

¹⁸ *As-Sunan al-Kubro* oleh imam an-Nasa'i no. 9909 dan *Amalul Yaumi wallaylati* no. 80: dan sanadnya shohih. Al-Hakim dan Adz-Dzahabi men-*shohih*-kan (*Al-Mustadrok* al-Hakim: 1/564 no. 2072). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata “Sanad hadits ini shohih” (*Nataijul Afkar*: 1/245)

Catatan: Tata Cara Mandi (*Ghusul*) adalah sebagai berikut: pertama, cuci bsgisn kemaluan, kemudian lakukan wudhu (tanpa mengusap kepala dan mencuci kaki), dan kemudian tuangkan air ke seluruh tubuh sehingga tidak ada bagian tubuh yang kering, dan terakhir, cucilah kaki Anda.